



Peningkatan Kemampuan Public Speaking Siswa SMK melalui Pelatihan Komunikasi Publik di SMK Gema Karya Bahana Bekasi

Enhancing Public Speaking Skills of Vocational Students through Public Communication Training at SMK Gema Karya Bahana Bekasi

Fatkhudin Muaziz*¹, Siti Fatmawati², Indah Yani³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti
Jl. Teuku Umar No. 24, Kota Bekasi, Jawa Barat, Kode Pos 17114, Indonesia

*Email corresponding: fatkhudin.muaziz@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan *public speaking* merupakan kompetensi strategis yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan dan kerja. Namun, sebagian besar siswa di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan berbicara di depan umum, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMK Gema Karya Bahana Bekasi melalui pelatihan komunikasi publik yang dilaksanakan pada Rabu, 13 Mei 2026, pukul 10.00–12.00 WIB. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dengan pendekatan ceramah interaktif, simulasi, dan praktik langsung. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta dokumentasi kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta dalam hal kemampuan berbicara di depan umum, penguasaan teknik membangun kepercayaan diri, serta kesadaran akan pentingnya *public speaking* untuk karir dan *networking*. Program ini terbukti efektif dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah kejuruan lainnya.

Kata kunci: *Public Speaking, Komunikasi Publik, Kepercayaan Diri, SMK, Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

Public speaking ability is a strategic competency that students need to face challenges in education and work. However, most students at the Vocational High School (SMK) level still have limited public speaking skills, which affects their confidence and communication abilities. This community service activity aims to improve the public speaking skills of SMK Gema Karya Bahana Bekasi students through a public communication training conducted on Wednesday, May 13, 2026, from 10:00 to 12:00 AM. The method used is participatory with an interactive lecture, simulation, and direct practice approach. Data were collected through observation, pre-test and post-test questionnaires, and activity documentation. Analysis was conducted using a descriptive qualitative approach. The results show an increase in participants' understanding and confidence in public speaking skills, mastery of confidence-building techniques, and awareness of the importance of public speaking for career and networking. This program has proven effective and has the potential to be sustainably developed in other vocational schools.

Keywords: *Public Speaking, Public Communication, Self-Confidence, Vocational High School, Community Service*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk dunia pendidikan, karir, dan sosial kemasyarakatan. Public speaking anxiety dikonseptualisasikan sebagai bentuk kecemasan sosial yang bersifat situasional, yang muncul akibat pengalaman nyata atau antisipasi tampil berbicara di hadapan audiens, dan tergolong sebagai salah satu bentuk kecemasan



yang paling umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Bodie, 2010). Fenomena ini juga sejalan dengan uraian *National Institute of Mental Health* mengenai gangguan kecemasan sosial, yang menyebutkan bahwa situasi berbicara di depan umum merupakan salah satu pemicu utama rasa cemas dan takut dievaluasi secara negatif oleh orang lain (National Institute of Mental Health, 2022). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi pendidikan yang sistematis untuk membangun kompetensi komunikasi publik sejak dini, khususnya di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Namun, keunggulan kompetensi teknis saja tidak lagi mencukupi. *Future of Jobs Report 2025* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* menegaskan bahwa keterampilan manusia (*human skills*) seperti kepemimpinan, pengaruh sosial, dan kemampuan berkomunikasi tetap menjadi bagian penting dari kelompok keterampilan yang permintaannya terus meningkat di tengah transformasi pasar kerja global hingga tahun 2030 (World Economic Forum, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, sebuah survei praktisi yang dipublikasikan melalui LinkedIn menemukan bahwa sebagian besar posisi pekerjaan pada sampel yang diteliti diisi melalui jalur jejaring profesional (*networking*), yang mengindikasikan peran penting kemampuan komunikasi dan *public speaking* dalam membangun koneksi profesional, meskipun temuan tersebut berasal dari survei non-acak sehingga perlu dimaknai sebagai indikasi tren, bukan generalisasi statistik yang ketat (Adler, 2016).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMK, termasuk di SMK Gema Karya Bahana Bekasi, masih mengalami kendala dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Kondisi ini berdampak langsung pada performa mereka dalam presentasi tugas, diskusi kelas, wawancara kerja, maupun interaksi sosial yang lebih luas. Kajian integratif terhadap literatur pendidikan vokasi menunjukkan bahwa kompetensi *public speaking* merupakan salah satu *generic skill* yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja (*employability*) lulusan pendidikan vokasi, melalui perannya dalam promosi diri saat melamar kerja, kesadaran diri terhadap penguasaan keterampilan, serta pengelolaan kecemasan saat wawancara kerja (Zheng et al., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian pada konteks Indonesia yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi berkontribusi terhadap kesiapan kerja lulusan (Izza Angraini & Sri Ardias, 2021).

Di sisi lain, pengembangan kemampuan *public speaking* pada remaja dan siswa sekolah menengah dapat dipahami melalui kerangka pembelajaran berbasis pengalaman, di mana proses berlatih, melakukan refleksi, dan mengonseptualisasikan kembali pengalaman berbicara di depan umum secara siklis mendorong peningkatan keterampilan komunikasi sekaligus kepercayaan diri peserta didik (Kolb, 1984). Dengan demikian, pelatihan *public speaking* bagi siswa SMK merupakan sebuah investasi sumber daya manusia yang sangat strategis dan berjangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Tri Bhakti menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* bagi siswa SMK Gema Karya Bahana Bekasi. Kegiatan ini didasarkan pada Surat Tugas Nomor 217/ST-KTB/5/2026 dan dilaksanakan sebagai wujud nyata tanggung jawab institusi pendidikan tinggi dalam berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah sekitarnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis siswa dalam hal *public speaking*, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemampuan komunikasi publik sebagai bekal memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan *public speaking* yang bersifat interaktif dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan menggabungkan ceramah dengan simulasi dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman nyata dalam berlatih berbicara di depan umum.

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan



Kegiatan pelatihan dilaksanakan di SMK Gema Karya Bahana Bekasi, yang beralamat di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pelatihan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2026
 Waktu : Pukul 10.00 – 12.00 WIB (2 jam)
 Tempat : Aula SMK Gema Karya Bahana Bekasi
 Dasar Pelaksanaan : Surat Tugas Nomor 217/ST-KTB/5/2026

Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi penuh yang mencakup materi utama, sesi tanya jawab, simulasi dan praktik, serta evaluasi kegiatan.

2. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMK Gema Karya Bahana Bekasi yang dipilih secara representatif dari berbagai kelas dan jurusan. Karakteristik peserta secara umum meliputi:

Siswa aktif SMK Gema Karya Bahana kelas X, XI, dan XII
 Belum pernah mengikuti pelatihan *public speaking* secara formal
 Memiliki keterbatasan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum
 Memiliki minat dan antusiasme untuk mengembangkan kemampuan komunikasi

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik sebagai berikut:

Observasi langsung terhadap kondisi awal kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta
 Kuesioner *pre-test* yang diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengukur tingkat pemahaman dan kepercayaan diri awal peserta
 Kuesioner *post-test* yang diberikan setelah pelatihan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta
 Wawancara informal dengan peserta dan guru pendamping terkait kendala yang dihadapi dalam *public speaking*
 Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan selama proses pelatihan berlangsung

• Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- Identifikasi masalah, dilakukan melalui survei awal dan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai kebutuhan dan tantangan siswa dalam hal *public speaking*
- Pelatihan interaktif, berupa penyampaian materi tentang konsep, teknik, dan strategi *public speaking* yang dikemas secara menarik dan relevan dengan konteks siswa SMK
- Simulasi dan demonstrasi, di mana narasumber mendemonstrasikan teknik-teknik praktis seperti *power pose*, teknik pernapasan 4-7-8, teknik kontak mata, serta cara mengelola rasa gugup
- Praktik langsung, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah diterima dalam simulasi berbicara di depan kelompok kecil dan di depan seluruh peserta
- Sesi tanya jawab dan diskusi, memberikan ruang bagi peserta untuk menggali lebih dalam materi yang belum dipahami dan berbagi pengalaman terkait *public speaking*

Materi pelatihan yang disampaikan mencakup lima topik utama, yaitu: (1) Realita dunia perkuliahan dan kerja yang membutuhkan *public speaking*; (2) Membangun kepercayaan diri dari

rasa gugup menjadi percaya diri; (3) *Networking* dan membangun koneksi melalui komunikasi; (4) Kepemimpinan dan karir di era digital; serta (5) *Action plan* dan tantangan 30 hari *public speaking*.

• Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Materi presentasi *public speaking* berbasis *slide PowerPoint* yang interaktif dan informatif
2. Proyektor dan layar untuk menampilkan materi presentasi
3. Mikrofon dan pengeras suara untuk mendukung penyampaian materi
4. Lembar kuesioner *pre-test* dan *post-test*
5. Alat tulis dan lembar kerja praktik peserta
6. Sertifikat keikutsertaan pelatihan

1. Analisis dan Penyajian Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melihat peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta observasi lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel perbandingan hasil, dan dokumentasi kegiatan. Melalui metode ini, diharapkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pelatihan *public speaking* dapat diperoleh sebagai dasar pengembangan program serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di SMK Gema Karya Bahana Bekasi pada 13 Mei 2026 menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta. Berikut adalah paparan hasil kegiatan secara rinci.

Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan merupakan siswa-siswi aktif SMK Gema Karya Bahana Bekasi dari berbagai kelas dan program keahlian. Secara umum, karakteristik peserta didominasi oleh:

1. Siswa yang belum pernah mengikuti pelatihan *public speaking* secara formal
2. Sebagian besar peserta mengaku memiliki rasa gugup yang tinggi ketika harus berbicara di depan umum
3. Tingkat pemahaman terhadap teknik-teknik *public speaking* yang masih rendah
4. Antusiasme dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi





Gambar 1. Siswa sebelum pelatihan

Rangkaian Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 2 jam, dari pukul 10.00 hingga 12.00 WIB, dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- Pembukaan dan sambutan oleh perwakilan pihak sekolah SMK Gema Karya Bahana
- Pengisian kuesioner *pre-test* oleh seluruh peserta pelatihan
- Penyampaian materi oleh narasumber dengan judul "Berani Ngomong, Berani Sukses! Pentingnya *Public Speaking* di Dunia Perkuliahan dan Karir"
- Sesi simulasi dan demonstrasi teknik-teknik praktis *public speaking*
- Praktik langsung peserta dalam kelompok kecil dan di hadapan seluruh peserta
- Sesi tanya jawab dan diskusi interaktif
- Pengisian kuesioner *post-test* dan evaluasi kegiatan
- Sesi penutup dan foto bersama

Pelatihan yang disampaikan mencakup materi yang terstruktur dan komprehensif, mulai dari penyadaran tentang pentingnya *public speaking*, teknik membangun kepercayaan diri (termasuk *power pose*, teknik pernapasan 4-7-8, dan visualisasi sukses), pemahaman tentang *networking* dan *first impression*, hingga peran *public speaking* dalam kepemimpinan dan pengembangan karir di era digital.

Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Berikut ringkasan capaian hasil kegiatan berdasarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Kepercayaan diri berbicara	Rendah; mayoritas merasa gugup dan takut tampil di depan umum	Meningkat; peserta lebih berani mencoba berbicara dan memahami bahwa gugup adalah hal yang normal
Pemahaman teknik <i>public speaking</i>	Minim; tidak mengenal teknik-teknik praktis seperti <i>power pose</i> atau <i>breathing technique</i>	Meningkat; mengenal dan mempraktikkan berbagai teknik membangun kepercayaan diri
Kesadaran pentingnya <i>public speaking</i>	Rendah; menganggap <i>public speaking</i> hanya untuk orang tertentu	Meningkat; memahami bahwa <i>public speaking</i> bisa dipelajari dan penting untuk karir
Kemampuan <i>networking</i>	Pasif; kurang berinisiatif membangun koneksi melalui komunikasi	Mulai aktif; memahami pentingnya <i>first impression</i> dan komunikasi dalam membangun koneksi
Orientasi karir & digital	Belum menyadari peran <i>public speaking</i> di era digital	Mulai memahami peluang karir melalui konten digital, podcast, dan kepemimpinan public

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan secara interaktif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta. Pendekatan yang menggabungkan ceramah, simulasi, dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara satu arah. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus

pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif, sehingga retensi pemahaman dan kepercayaan diri peserta meningkat secara lebih signifikan dibandingkan pembelajaran satu arah (Kolb, 1984).



Gambar 2. Siswa Ketika Pelatihan

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah perubahan persepsi peserta terhadap rasa gugup saat berbicara di depan umum. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menganggap rasa gugup sebagai hambatan yang tidak bisa diatasi. Rasa gugup semacam ini sejalan dengan konsep kecemasan berbicara di depan umum yang bersifat situasional dan lazim dialami oleh individu dari berbagai latar belakang (Bodie, 2010). Setelah mendapatkan materi tentang reframing mindset dan teknik-teknik praktis seperti *power pose* serta teknik pernapasan 4-7-8, peserta mulai memahami bahwa rasa gugup adalah hal yang normal dan dapat dikelola. Perlu dicatat bahwa efek fisiologis dari *power pose* sebagaimana dilaporkan pada studi awal (Carney et al., 2010) belakangan menjadi subjek perdebatan replikasi di kalangan peneliti psikologi; dalam konteks pelatihan ini, teknik tersebut diperkenalkan sebagai salah satu strategi regulasi diri yang populer dan mudah dipraktikkan, bukan sebagai klaim ilmiah yang final. Meski demikian, perubahan perspektif peserta terhadap rasa gugup tetap merupakan langkah awal yang krusial dalam pengembangan kemampuan public speaking jangka panjang.

Penggunaan pendekatan *storytelling* dan contoh nyata dari tokoh-tokoh inspiratif seperti Soekarno, Elon Musk, dan Najwa Shihab dalam materi pelatihan juga memberikan dampak motivasional yang signifikan bagi peserta. Peserta menyadari bahwa kemampuan public speaking bukanlah bawaan lahir, melainkan sebuah keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan oleh siapapun. Hal ini konsisten dengan prinsip pembelajaran melalui pengamatan model (*observational learning*) dalam teori pembelajaran sosial, di mana individu dapat mempelajari dan meniru perilaku kompeten dengan mengamati figur yang dianggap berhasil, sehingga peran *role model* menjadi penting dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikasinya (Bandura, 1977).

Materi tentang networking dan *first impression* juga mendapatkan respons yang sangat positif dari peserta. Banyak peserta yang sebelumnya tidak menyadari bahwa kesan pertama dan kemampuan membangun koneksi melalui komunikasi yang efektif merupakan faktor penentu dalam meraih peluang karir. Indikasi bahwa sebagian besar posisi pekerjaan diisi melalui jalur networking, sebagaimana dilaporkan dalam survei praktisi yang dipublikasikan di *LinkedIn* (Adler, 2016), membuka perspektif baru bagi peserta tentang relevansi *public speaking* dalam dunia kerja nyata. Kajian integratif terhadap literatur pendidikan vokasi turut menegaskan bahwa kompetensi *public speaking* berkontribusi terhadap kesiapan kerja lulusan, antara lain melalui perannya dalam promosi diri saat melamar kerja dan pengelolaan kecemasan saat wawancara (Zheng et al., 2025).

Sesi praktik langsung menjadi momen paling berkesan bagi sebagian besar peserta. Meskipun pada awalnya banyak yang ragu dan enggan untuk tampil, namun dengan dorongan dari narasumber dan

suasana yang mendukung, peserta mulai berani maju dan mempraktikkan teknik-teknik yang telah dipelajari. Keberhasilan kecil yang mereka raih dalam sesi ini memperkuat kepercayaan diri mereka untuk terus berlatih. Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy*, yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan langsung (*mastery experience*) merupakan sumber paling kuat dalam membangun keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya, termasuk dalam konteks siswa SMK yang berlatih berbicara di depan umum (Bandura, 1997).

Secara keseluruhan, program pelatihan *public speaking* di SMK Gema Karya Bahana Bekasi ini telah berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam hal pengetahuan, keterampilan praktis, dan motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Program ini juga memperkuat kesadaran peserta tentang pentingnya *public speaking* sebagai bekal menghadapi dunia perkuliahan dan karir. Diharapkan program ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah kejuruan lainnya di wilayah Bekasi dan sekitarnya.



Gambar 3. Siswa Pasca Pelatihan

Hasil ini juga menguatkan Teori Kompetensi Komunikasi yang dikemukakan oleh Brian H. Spitzberg (2012). Teori ini menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan hasil dari tiga faktor penting: pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan berbicara di depan umum dan mempraktikkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk tampil dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara di depan umum siswa merupakan hasil dari penguatan ketiga komponen kompetensi komunikasi secara terintegrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di SMK Gema Karya Bahana Bekasi pada Rabu, 13 Mei 2026, telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta. Pelatihan yang dilaksanakan secara interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dan teknik *public speaking*, membangun kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya *public speaking* untuk karir dan *networking*, serta membekali peserta dengan action plan konkret untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan yang nyata dalam aspek kepercayaan diri, pemahaman teknik, orientasi karir, dan kemampuan *networking* peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Perubahan persepsi tentang rasa gugup, dari sesuatu yang menghambat menjadi sesuatu yang wajar dan dapat dikelola, merupakan capaian paling signifikan dari kegiatan ini. Dengan



demikian, program ini dapat dianggap sebagai model yang efektif dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi siswa SMK.

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan, beberapa saran direkomendasikan untuk pengembangan program ke depan. Pertama, perlu ada program pelatihan public speaking yang lebih berkelanjutan dan terstruktur, misalnya dalam bentuk ekstrakurikuler atau program pendampingan reguler di sekolah. Kedua, pengembangan materi lanjutan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan jurusan dan bidang keahlian masing-masing siswa SMK perlu dilakukan. Ketiga, kolaborasi antara STIE Tri Bhakti dengan pihak sekolah dan dunia industri perlu diperkuat untuk memastikan relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan nyata di dunia kerja. Keempat, program serupa perlu diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Bekasi agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti atas dukungan institusional melalui penerbitan Surat Tugas Nomor 217/ST-KTB/5/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan seluruh siswa-siswi SMK Gema Karya Bahana Bekasi yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan sambutan yang luar biasa dalam kegiatan pelatihan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan kompetensi dan karir para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, L. (2016). *New survey reveals 85% of all jobs are filled via networking*. Diakses dari <https://www.linkedin.com/pulse/new-survey-reveals-85-all-jobs-filled-via-networking-lou-adler>
- Angraini, D. I., Murisal, & Ardias, W. S. (2021). (2021). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana Sumatera Barat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bodie, G. D. (2010). A racing heart, rattling knees, and ruminative thoughts: Defining, explaining, and treating public speaking anxiety. In *Communication Education* (Vol. 59, Number 1, pp. 70–105). <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- Carney, D. R., Cuddy, A. J. C., & Yap, A. J. (2010). Power Posing: Brief Nonverbal Displays Affect Neuroendocrine Levels and Risk Tolerance. *Psychological Science*, 21(10), 1363–1368. <https://doi.org/10.1177/0956797610383437>
- Kolb, D. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*.
- National Institute of Mental Health. (2022). *Social Anxiety Disorder: More Than Just Shyness*. Diakses dari <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/social-anxiety-disorder-more-than-just-shyness>
- Spitzberg, B. H. and Cupach, W. R. (2012). *Handbook of interpersonal competence research*. Springer Science & Business Media.
- World Economic Forum. (2025). *Future of Jobs Report 2025*. Diakses dari <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2025/>
- Zheng, X., Mohd Puad, M. H., Ab Jalil, H., Zhendong, G., & Wei, W. (2025). Reconceptualization and pedagogical strategies of public speaking competency for employability: an integrative review. In *Education and Training* (Vol. 67, Number 10, pp. 56–88). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2023-0463>